



NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MITONI DI MALANG

Oleh:

Yoyok Amirudin

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

e-mail: yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to find out about the values of Islamic Education in the Mitone tradition in Malang. One of the many cultures that exist in Indonesia is *tedhak siten* in javanese said mitoni. This tradition is a marker of young children entering the age of 7 months (mitoni: Javanese). This activity spreads from East Java to West Java. In fact it is not uncommon to do this outside of Java to carry out this tradition. The author would like to examine more deeply the values of Islamic education in the tradition of tedhak sinten. Its values are gratitude, serious.

Keyword: Values of Islamic Education, *Mitoni*

Kata Kunci: *Values of Islamic Education, Mitoni*

A. Pendahuluan

Hadirnya agama Islam di Jawa menjadi daya tarik warga Jawa untuk semakin menggeluti tradisi dan budaya. Sehingga agama melebur ke dalam tradisi jawa tidak bisa terhindarkan. Budaya menjadi ciri khas dari sebuah bangsa. Budaya ini menjadi alat utama untuk mempertahankan jati diri bangsa dari penjajahan budaya luar negeri dalam hal ini budaya barat. Bangsa timur (Indonesia) sangat erat sekali menjaga identitas bangsa dengan model melestarikan budaya dan tradisi agar selalu dicontoh anak turunya. Dengan melestarikan budaya, menjadi bagian dari cinta terhadap bangsa sendiri. Sehingga nantinya generasi muda untuk kemajuan bangsa Indonesia.

Islam melalui al Quran dan Sunnah, sangat memerhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan tersebut, sebagai fase-fase

peralihan dalam segi peningkatan penyempurnaan agama. Bagi kalangan Islam Jawa, siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan dan kematian adalah mercusuar perjalanan hidup manusia, baik secara fisik maupun rohani. Oleh karenanya, kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam dengan ajaran luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut.

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh umat Islam di Jawa, telah memperkuat eksistensi esensi ajaran ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut, kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara, dimana komoditas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah include dalam tradisi masyarakat setempat. (Muhammad Sholikhin, 2010;14).

Salah satu menjaga budaya dari budaya asing adalah dengan cara melestarikan budaya daerah. Hal ini juga untuk menjaga agar negara asing tidak mudah mengklaim budaya itu dari bangsanya. Sebut saja reog, tari pendet dan batik diklaim oleh negara Malaysia. Rasa nasionalisme sedikit muncul dalam diri rakyat Indonesia. Dengan melatih mencintai budaya sejak dini akan semakin menambah rasa cinta kepada tanah air.

Mencintai tradisi berarti mencintai tanah air, tidak mencintai tradisi memiliki arti tidak mencintai tanah air. Tradisi adalah perbuatan yang di ulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1990: 181). Salah satu dari sekian banyak budaya yang ada di Indonesia adalah tedhak sinten. Tradisi ini menjadi penanda anak kecil memasuki usia 7 bulan (*mitoni*: Jawa). Kegiatan ini menyebar mulai Jawa Timur sampai Jawa Barat. Bahkan tak jarang dilakukan di luar Jawa melakukan tradisi ini. Penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tedhak sinten.

Tentunya budaya yang ada di Jawa memiliki makna yang mendalam dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Ini bentuk dakwah yang toleran, masuk Islam ke Jawa tanpa menghapuskan tradisi dan budaya yang sudah mengakar kuat di masyarakat.

A. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Meleong Pendekatan kualitatif artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau dari lisan orang dan perilaku yang dapat diamati (2001; 9-10). Pendekatan kualitatif juga diartikan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. (Nasution, 1992: 12).

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tempat Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Mengingat lokasi ini merupakan basis Nahdliyin (panggilan bagi pengikut jam'iyah NU)

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung kepada objeknya. (Muhammad Hasyim, 1982:27). Adapun wawancara adalah teknik komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang informan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah data-data berhasil dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, merupakan penelitian yang bekerja dengan cara berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya atau dapat dikaitkan sesuai dengan fakta dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti.

B. Hasil dan Pembahasan

Mitoni adalah peristiwa pada tujuh bulan anak atau istilah dalam bahasa lain tedhak siten berasal dari kata tedhak dan siti. Tedhak artinya turun sedang siti berarti tanah. Dengan demikian maksud dari pada upacara tedhak siti adalah upacara turun tanah. Tedhak siti adalah seorang anak yang sudah mencapai umur pitung lapan (7x 35 hari) atau delapan bulan kalender Masehi, biasanya si anak sudah mulai belajar berjalan. Si Anak sudah mulai diajari atau dituntun menggunakan kakinya untuk berjalan. Artinya sudah harus turun ke tanah. Turun ke tanah dalam bahasa Jawa dinamakan tedhak siti (Sutrisno Sastro Utomo; 2002: 21).

Budaya dan tradisi Jawa menjadi bahan kajian yang terus untuk diteliti. Tradisi itu bersangkut paut dengan hal-hal yang lama dan bersumber dari leluhur. (Bungaran Antonius Simajuntak, 2016: 15).

Tedhak Siten adalah bagian dari tradisi budaya masyarakat Jawa. Upacara jawa ini dilakukan ketika anak memasuki bulan ke 7 (tujuh). Tedhak siten berarti dalam pengertian bahasa Indonesia bermakna turun tanah.

Turun tanah ini dilakukan pertama kali oleh bayi setelah selama 7 bulan sebelumnya hanya digendong. Upacaranya dilakukan sebagai wujud syukur kepada sang pencipta yang sudah melahirkan dan membesarkan bayi dengan selamat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Abdul Syakur (Wawancara 2018):

“Setelah Allah memberikan ruh kepada bayi yang ada di dalam perut, lalu Allah mengeluarkan dari perut dengan selamat. Saat itu belum bisa bicara, belum bisa jalan, belum mengenal lingkungan. Setelah tujuh bulan, sang bayi akan menginjakkan kakinya yang pertama di atas tanah. Nah, inilah yang dinamakan dengan turun tanah atau tedhak siten”

Syukur nikmat ini warga Malang bentuk dari mengaplikasikan apa yang sudah perintahkan dalam al Quran agar selalu bersyukur. Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka

mengadakan ritual selamat, atau wilujengan (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai berbagai benda-benda makanan sebagai simbol penghayatannya atas hubungan diri kepada Allah. Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan “realitas yang tak terjangkau” sehingga menjadi “yang sangat dekat”.

Ini adalah nilai pertama dalam tradisi tedhak siten yaitu sikap bersyukur. Sikap bersyukur ini bentuk perintah Allah SWT. Barang siapa yang bersyukur Allah akan menambah nikmatnya. Hal ini sesuai dengan ayat al Quran yang menjelaskan tentang orang yang bersyukur:

“Barang siapa yang bersyukur di antara kalian sungguh Allah akan menambah rejeki, dan barangsiapa yang mengingkarinya, sesungguhnya adzab Allah sangatlah pedih” (Q.S. Ibrahim: 7)

Prosesi Pelaksanaan Tedhak Siten

1. Menginjak tanah dalam baskom

Pada awal pertama kali prosesi mitoni ini adalah bayi menginjakkan kaki ke tanah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa anak itu diharapkan mampu mencari rizki sendiri ketika dewasa nanti. Dalam istilah Jawa dikatakan *eker-eker* (kaki bayi menginjak-injak tanah). *Eker-eker* mempunyai makna filosofi segala usaha dan tenaga yang dimilikinya ketika besar mampu mencari uang sendiri. Abdul Syakur menyampaikan:

“yang pertama itu mas, *eker-eker* istilahnya. Artinya bayi 7 bulan itu dituntun oleh orang tuanya untuk menginjak tanah yang sudah disiapkan. *Eker-eker* ini mempunyai makna bahwa setiap orang kelak dewasa mampu mencari uang sendiri.”

Tradisi ini yang maknanya sesuai dengan ayat Al Quran, bahwa ketika dewasa manusia harus bekerja. Dalam QS. At Taubah ayat 105:

“Dan Katakanlah” Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

Manusia hidup didunia disamping untuk beribadah akhirat juga harus dituntut untuk urusan dunia yaitu bekerja. Dengan *eker-eker* memiliki harapan kelak dewasa menjadi orang yang dimudahkan dalam mencari rezeki.

2. Menginjak Jadah (dari ketan)

Tahapan selanjutnya dalam prosesi mitoni (tedhak siten) adalah bayi yang berumur 7 (tujuh) tahun menginjakkan kakinya ke jadah yang sudah diberi warna-warni (Bungaran Antonius Simanjuntak; 2016:32). Anak di bimbing/ di titah untuk menginjak kan 7 jadah (ketan) warna warni yang berwarna : putih, merah, biru, kuning,ungu, hitam, jingga. Makna nya adalah agar anak mampu untuk menghadapi segala bentuk tantangan akan akan selalu muncul dalam kehidupan nya. Sesuai dengan wawancara Imam Mukhtar:

“Proses berikutnya anak dibimbing untuk menginjakkan tujuh jadah yang bermakna anak akan menghadapi segala bentuk tantangan dunia ketika dewasa nanti. Sehingga anak sudah mampu melewati tantangan tersebut”

Tantangan dalam kehidupan banyak sekali, mulai dari menghadapi berbagai macam masyarakat yang beragam. Teknologi yang semakin maju, dunia pekerjaan yang berkembang. Disamping itu berbagai warna menandakan proses hidup berawal dari yang gelap menuju yang terang.

3. Naik tangga Tebu tujuh tingkatan

Setelah bayi menginjakkan jadah, kemudian bayi melangkahkan kakinya ke tangga yang berasal dari tebu. Tangga itu berisi tujuh tangga. Tebu dalam istilah jawa memiliki arti “antebing kalbu” yaitu memiliki kemantaban dalam hati ketika bertindak. Abdul Syakur menyatakan:

“setelah itu mas, bayi dinaikkan kepada 7 tangga yang berasal dari tebu. Artinya antebing kalbu, artinya kelak tumbuh besar memiliki kemantaban dalam hatinya dalam bersikap. Tidak ada keraguan dalam hatinya, yang ada kesungguh-sungguhan”

Filosofi yang diambil memiliki makna yang bagus untuk kehidupan bayi. Memiliki kesungguhan dan kepastian dalam dirinya untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam prosesi ini diharapkan agar anak mampu berjuang berjuang layaknya Arjuna yang terkenal dengan tanggung jawab dan sifat perjuangannya. Tangga juga mempunyai makna bahwa kehidupan di masa mendatang banyak yang harus dilalui mulai dari tingkatan bawah, hingga pada akhirnya mencapai puncak kesuksesan. (Reti Widia Anggraini: 2016)

4. Kurungan Ayam yang dihiasi oleh janur dan kertas warna-warni. Isi dari kurungan ini adalah manusia, bukanlah ayam. Menurut Syaifullah selaku kyai kampung berpendapat:

“Makna dari manusia yang baru lahir 7 bulan dimasukkan ke dalam kurungan yang sudah dihiasi mempunyai makna, anak akan dihadapkan berbagai pilihan pekerjaan. Didalamnya sudah disiapkan beberapa benda seperti buku, pensil, uang, dan lain-lain. Ketika anak mengambil buku diharapkan kedepannya menjadi anak yang pintar, jika mengambil uang harapannya akan menjadi orang kaya.”

5. Mandi

Prosesi Tedhak Siten yang selanjutnya adalah sang anak dimandikan dengan air kembang setaman, yaitu air yang dicampuri bunga setaman (melati, mawar, kenanga dan kantil). Makna yang terkandung dalam mandi air kembang setaman ini adalah agar sang anak kelak dapat mengharumkan nama keluarga, bangsa dan negaranya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas dapat dipahami bahwa prosesi ini memiliki pengharapan bahwa dalam kehidupannya, anak ini nantinya akan harum namanya, dankemudian sang anak mengenakan baju yang baru ataupun baju yang layak. Hal ini dimaksudkan agar sang anak dapat mengharumkan nama baik keluarganya serta mempunyai jalan kehidupan yang

bagus dan bisa membuat bahagia keluarganya. Kemudian setelah itu di beri pakaian baru.

6. Diberikan beras berwarna kuning yang ada uangnya untuk dibagikan

Sebar beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam untuk di perebutkan Harapannya kelak agar si bayi jika dikarunia rejeki cukup dapat mendermakan rejekinya kepada fakir miskin, prosesi ini menggambarkan agar kelak menjadi anak yang dermawan dalam lingkungannya. Kemudian uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu. (Ida Sholihatin, 2015). Anak akan dibantu oleh orang tuanya untuk menyebar uang logam. Maksudnya si anak sewaktu dewasa menjadi orang yang dermawan, suka menolong orang lain. (Nuryah: 2016: 329)

Adanya ritual keagamaan (yang juga terkandung tradisi budaya) sering diadakan oleh kelompok masyarakat manusia, adalah untuk mensinkronisasikan antara unsur jasmani dengan aspek rohaninya, yakni agar nafsunya bisa dikontrol, sesudah dengan tuntutan ruh, yang berasal dari Ruh Allah.

Upacara tradisional ini dilengkapi dengan perlengkapan serta sesajian yang pada umumnya hampir sama seperti upacara tradisional lainnya. Sesajian pada upacara Tedhak Siten tersebut mempunyai makna sebagai bentuk komunikasi terhadap Tuhan atau sebuah permohonan doa kepada Tuhan agar mencapai apa yang dicita-citakan. Setiap sesajian pada perlengkapan upacara Tedhak Siten memiliki nilai sendiri yang berbeda dari lainnya. (Naza Ufla; 2017)

B. Simpulan

Dalam tradisi mitoni yakni tedhak siten, dimana anak melakukan prosesi yang sudah turun-menurun memiliki nilai-nilai keislaman di dalamnya. Seperti tanggung jawab, akhlak semangat tidak mudah pernah putus asa. Yakin dalam diri manusia bahwa ingin sukses semua berawal dari bawah. Maksud dari upacara Tedhak Siten, manifestasi pengharapan dari orangtua agar sang anak dapat melalui hidup baik suka duka dan mencapai citacitanya

Daftar Rujukan

- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa (2000) Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta: Sinar Harapan.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, (2016) Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa, Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasyim, Mohammad. 1982. *Penuntun Dasar Kearah Penelitian Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu
- Ida Sholihatin. (2015). *Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*, semarang: UIN walisongo
- Muhammad Sholikhin (2010), *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: PT Suka Buku
- Naza Ufla. (2007). *Dimensi Aksiologi dalam Upacara Tedhak Siten*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Nuryah. (2016). *Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. Jurnal Fikri, Vol. 1 No. 2
- Reti Widia Anggraini, Risma M. Sinaga, &Wakidi, (2016). *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jaya*, Jurnal Pesagi Vol.4 No. 1
- Sutrisno Sastro Utomo. (2002). Upacara Daur Hidup Adat Jawa, Semarang: Effhar.
- Wawancara dengan Abdul Syakur, Hari Kami, 17 Januari 2018, Pkl. 16.00
- Wawancara dengan Imam Mukhta, hari Rabu, 16 Januari 2018 Pkl. 15.00